

## UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI MANAJERIAL MAHASISWA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN

**Novi Ariyanti**

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

Email: [noviariyanti2017@gmail.com](mailto:noviariyanti2017@gmail.com) \*

Received: 30 April 2025	Accepted: 20 Juni 2025	Published: 29 Juni 2025
-------------------------	------------------------	-------------------------

**Abstract:** Amidst the urgency of producing adaptive and competent graduates in the era of globalization, this study examines the implementation of managerial practicum integrated with Islamic values in pesantren-based Islamic Higher Education, an area still underexplored in the literature. Therefore, this research aims to explore the strategies and contributions of the Islamic Education Management Practicum (PMPI-II) program in enhancing students' managerial competencies within this environment. The research employs a qualitative case study approach. Data collection involves in-depth interviews, participant observation (with the researcher acting as Field Supervising Lecturer - DPL), and documentation study. Data analysis follows the Miles, Huberman, and Saldana model. The study's findings reveal four main strategies of PMPI-II: needs identification & program planning, implementation, active coordination & communication, and periodic monitoring & evaluation. These strategies demonstrate alignment with principles of program management, strategic planning, and Stakeholder Theory. PMPI-II significantly contributes to improving students' planning skills, administrative task execution, communication, and coordination. Through experiential learning, the program also fosters an Islamic professional character, encourages adaptation to pondok culture, and instills the values of *ta'dzim* (respect) and *musyawarah* (deliberation). Consequently, PMPI-II emerges as an effective model for value-based managerial competence development in the pesantren environment.

**Keywords:** *Islamic Education Management Practicum, Managerial Competence, Pesantren-Based Education*

**Abstrak:** Di tengah urgensi menghasilkan lulusan yang adaptif dan kompeten di era globalisasi, penelitian ini mengkaji implementasi praktikum manajerial yang terintegrasi nilai-nilai Islam di Perguruan Tinggi Islam berbasis pesantren, yang masih menjadi celah dalam literatur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi dan kontribusi program Praktikum Manajemen Pendidikan Islam (PMPI-II) dalam meningkatkan kompetensi manajerial mahasiswa di lingkungan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif (peneliti sebagai Dosen Pembimbing Lapangan/DPL), dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian terdapat empat strategi utama PMPI-II: identifikasi kebutuhan & perencanaan program, pelaksanaan, koordinasi & komunikasi aktif, serta monitoring & evaluasi berkala. Strategi ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip manajemen program, perencanaan strategis, dan *Stakeholder Theory*. PMPI-II secara signifikan berkontribusi pada peningkatan keterampilan perencanaan, pelaksanaan tugas administratif, komunikasi, dan koordinasi mahasiswa. Melalui *experiential learning*, program ini juga membentuk karakter profesional Islami, mendorong adaptasi terhadap kultur pondok, serta menanamkan nilai *ta'dzim* (penghormatan) dan *musyawarah*. Implikasinya, PMPI-II menjadi model efektif pengembangan kompetensi manajerial berbasis nilai di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** *Praktikum Manajemen Pendidikan Islam, Kompetensi Manajerial, Pendidikan Berbasis Pesantren*

\*Korespondensi penulis : [noviariyanti2017@gmail.com](mailto:noviariyanti2017@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. World Economic Forum, seperti dikutip oleh Siregar, menekankan bahwa transformasi teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, sehingga pendekatan yang lebih aplikatif dalam pendidikan menjadi krusial. (Siregar et al., 2024). Salah satu upaya penting adalah membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dapat diterapkan di dunia kerja melalui program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Dalam konteks Perguruan Tinggi, program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memiliki tujuan mencetak lulusan yang siap menjadi tenaga kependidikan profesional, khususnya di bidang administrasi lembaga pendidikan. Lulusan diharapkan menguasai beragam kompetensi, mulai dari aspek manajerial, teknis, hingga kepribadian dan sosial guna menunjang profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan (Alfian Erwinsyah & Putriani L. Maliki, 2021). Untuk itu, mata kuliah PPL menjadi program penting untuk menunjang tujuan tersebut, di mana pada program Studi MPI, istilah PPL telah disesuaikan menjadi PMPI-II (Praktikum Manajemen Pendidikan Islam)

Studi terdahulu telah banyak mengungkap manfaat dan pentingnya program praktikum bagi mahasiswa. Studi dari Siswanto et al., (2022), menunjukkan bahwa Program Latihan Profesi dapat menjadikan mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dan meningkatkan kedisiplinan, Studi lain dari Ifendi (2020) maupun Mufidah (2018) dengan jelas menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan Program Latihan Profesi (PLP) dapat meningkatkan kompetensi manajerial dan kompetensi kepribadian mahasiswa.

Studi-studi sebelumnya tersebut tampak masih berfokus pada manfaat pada konteks umum, di mana belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi implementasi praktikum manajerial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pesantren. Padahal, pesantren memiliki tata kelola kelembagaan dan relasi sosial yang unik, yang menuntut strategi pembelajaran, manajerial yang kontekstual dan berbasis nilai. Oleh karena itu, terdapat celah dalam literatur yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih mendalam mengenai strategi implementasi praktikum di lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren.

Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki berbagai lembaga yang dapat dijadikan mitra pada kegiatan PMPI-II dan menyediakan ekosistem pendidikan terpadu serta komprehensif yang menyatukan pendidikan akademik dan *diniyah* (pendidikan agama). Pesantren memiliki jejang pendidikan dasar hingga tinggi, mulai dari kelas *diniyah* dari *Ibtida'* (dasar) sampai *aliyah* (tinggi) dan lembaga formal mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) hingga

Perguruan Tinggi. Lingkungan pesantren sebagai tempat pelaksanaan PMPI-II memiliki karakteristik manajerial yang unik, dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti *khidmah* (pengabdian), keikhlasan (tulus), dan keberkahan (berkah) dalam belajar. Mahasiswa PMPI-II di UII Darullughah Wadda'wah tidak hanya ditempatkan di unit administrasi seperti ma'had, madrasah, atau perpustakaan, tetapi juga diajak menanamkan nilai-nilai pesantren, memahami pola komunikasi khas pesantren dan menyesuaikan diri dengan budaya yang berbasis keteladanan dan adab.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menganalisis strategi dalam program PMPI-II yang berperan dalam pengembangan kompetensi manajerial mahasiswa dan mengeksplorasi kontribusi program PMPI-II dalam meningkatkan kompetensi manajerial mahasiswa, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, komunikasi, koordinasi, dan monitoring. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan model pelatihan manajerial berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan budaya pesantren. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penerapan *experiential learning* dalam pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam penguatan kompetensi manajerial mahasiswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait upaya peningkatan kompetensi manajerial mahasiswa melalui program PMPI-II. Studi kasus merupakan penelitian yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam periode waktu tertentu dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang suatu fenomena, melihatnya sebagai keseluruhan yang terintegrasi dan bukan sekadar kumpulan bagian-bagian terpisah (Yin, 2015).

Penelitian berlokasi di Yayasan Pesantren Darullughah Wadda'wah Putri dan dilaksanakan selama satu bulan lebih, dari tanggal 25 Oktober hingga 30 November 2024, yang juga bertepatan dengan seluruh rangkaian kegiatan praktikum PMPI-II. Meskipun singkat untuk studi kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara intensif melalui keterlibatan langsung peneliti dalam seluruh tahapan inti kegiatan praktikum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peneliti juga berperan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang memungkinkan pengamatan partisipatif secara mendalam terhadap dinamika manajerial mahasiswa selama pelaksanaan program. Intensitas observasi yang tinggi serta kedekatan peran peneliti dengan konteks penelitian memberikan kedalaman data yang relevan untuk dianalisis dalam pendekatan studi kasus.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam program dan pemahaman terhadap proses praktikum. Informan terdiri dari 5 mahasiswa peserta PMPI-II (perwakilan dari setiap unit penempatan seperti ma'had, madrasah, perpustakaan, keprodian, dan BAAK, serta memiliki kemampuan reflektif), ketua pelaksana program PMPI –II dan 5 pamong unit kerja. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatorik di mana peneliti berperan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) PMPI-II. Peran ganda ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung kegiatan inti program, termasuk koordinasi, tugas administrasi, interaksi dengan pimpinan unit, dan evaluasi mingguan. Untuk memastikan validitas dan keandalan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan pamong unit kerja. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen seperti lembar observasi, monitoring, rubrik penilaian, dan laporan divisi.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*) (Miles et al., 2014). Teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi (Lexy J. Moleong, 2015) diterapkan untuk memastikan validitas hasil dengan membandingkan dan mengontraskan informasi dari berbagai sumber tersebut.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi Program PMPI-II dalam Meningkatkan Kompetensi Manajerial Mahasiswa

Sebagai DPL PMPI-II, peneliti terlibat langsung dalam implementasi program, sehingga memungkinkan observasi partisipatif yang mendalam. Dari pengamatan ini, teridentifikasi bahwa strategi implementasi program PMPI-II dijalankan melalui empat tahapan utama yang terstruktur. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: a) Identifikasi kebutuhan & perencanaan program, b) pelaksanaan PMPI-II, c) koordinasi dan komunikasi aktif, d) monitoring dan evaluasi program secara berkala.

Tahap awal yakni identifikasi dan analisis kebutuhan kompetensi manajerial melalui forum internal bersama ketua panitia PMPI-II, DPL dan unit-unit pelaksana. Sebagai seorang DPL, peneliti menilai bahwa diskusi awal atau analisis kebutuhan ini krusial untuk memastikan program yang dijalankan relevan dengan kondisi spesifik dan kultur yang ada di lingkungan pesantren. Di sisi lain pentingnya tahap ini karena mengacu pada dokumen hasil monitoring dan evaluasi PMPI-II pada tahun sebelumnya, yang mengindikasikan adanya beberapa kendala dan area yang memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, analisis kebutuhan yang mendalam dengan

lembaga mitra diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan Ketua Panitia PMPI-II Ibu Alif Rohmah Nur Habibah, M.Pd sebagaimana dalam cuplikan wawancara berikut:

"Kegiatan analisis ini sangat penting karena untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan, baik itu sumber daya manusia maupun kebutuhan lainnya. Ini juga untuk menyamakan persepsi antara program studi dan lembaga mitra terlebih lagi untuk meminimalisir kendala dan masalah yang bisa saja terjadi."

Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu Guru Pamong Divisi MTs dan MA, Ustadzah Imaniyah yang menyatakan:

"Bagi saya, pertemuan dan diskusi awal tentang kebutuhan ini sangat penting. Ini membantu kami sebagai pamong (pembimbing) dan lembaga mitra untuk mengerti jelas apa sasaran dan kemampuan yang diharapkan dari mahasiswa. Jadi, kami bisa menyesuaikan program dengan kondisi di lembaga kami. Tahun lalu, sering terjadi salah paham karena kurangnya obrolan di awal. Mahasiswa punya harapan sendiri, kami punya kebutuhan lain. Akibatnya, penempatan jadi kurang pas dan hasil program tidak maksimal."

Selanjutnya dalam forum internal tersebut juga dibahas penyusunan program kerja melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan guru pamong sebagai perwakilan lembaga mitra, ketua PMPI-II, Penanggung jawab (PJ) tiap divisi. Hasil pengamatan pada rapat FGD yang diikuti peneliti pada tanggal 25 oktober 2024 mendapati bahwa tujuan FGD ini adalah: a) menyamakan persepsi, b) menyusun program kerja, c) menetapkan target strategis, d) pembagian *job description* tiap divisi, dan 5) penetapan peserta PMPI-II tiap divisi. Mengenai pengalaman mereka dalam tahap penyusunan program kerja ini, salah satu mahasiswa peserta PMPI-II, Nadifatul Lailiyah mengungkapkan:

"Awalnya kami agak bingung harus mulai dari mana. Tapi setelah ikut FGD, jadi lebih jelas apa saja yang harus kami kerjakan dan targetnya apa. Pembagian tugasnya juga jadi lebih rapi, jadi kami tahu persis peran masing-masing di divisi. Itu sangat membantu kami pas mulai praktik nanti."

Hasil FGD PMPI-II menempatkan mahasiswa di berbagai unit inti lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, seperti administrasi ma'had, madrasah MA/MTS, Manajemen Perpustakaan, Administrasi Kepondokan, dan BAAK. Penempatan ini memastikan mahasiswa memperoleh pengalaman manajerial yang holistik dan relevan dengan dunia kerja pendidikan, mencakup aspek operasional harian, kesekretariatan, kesiswaan, pengelolaan koleksi, pelayanan akademik, dan data mahasiswa.

Tahap selanjutnya yakni pelaksanaan PMPI-II yang merupakan inti dari program PMPI-II, di mana mahasiswa langsung terjun ke lapangan untuk mempraktikkan keterampilan manajerial mereka. Mahasiswa ditempatkan di lima unit kerja utama yang telah ditentukan : a)

administrasi perkantoran ma'had, b) administrasi perkantoran madrasah MA dan MTS Darullughah Wadda'wah, c) Manajemen perpustakaan, d) administrasi keprodian, dan e) administrasi BAAK.

Sebagai DPL, peneliti mengamati secara langsung bahwa selama pelaksanaan program ini, mahasiswa lebih mampu dalam menyusun agenda kerja, mengelola berbagai dokumen administrasi, dan berkoordinasi dengan baik dalam tim kerja. Proses kegiatan dalam tahap ini mencakup beberapa alur utama: a) adaptasi dan orientasi di unit penempatan untuk memahami struktur dan budaya kerja, b) mengerjakan tugas administratif rutin seperti pengarsipan, pendataan dan pelayanan akademik, c) interaksi dan komunikasi langsung dengan staf, dosen, dan santri. Pihak Penanggung Jawab Divisi Administrasi Madrasah, Ustadzah Dina turut menguatkan hal ini:

"Kami melihat mahasiswa sangat adaptif. Mereka cepat memahami sistem kerja kami dan bisa langsung membantu, terutama dalam urusan pendataan dan pengarsipan berkas siswa. Kehadiran mereka sangat membantu meringankan pekerjaan rutin."

Menurut Ustadzah Alimah, salah satu Pamong di Perpustakaan Abuya Hasan, mahasiswa yang praktik di perpustakaan menunjukkan inisiatif yang baik. Beliau menjelaskan bahwa mereka tidak hanya menunggu perintah, tetapi juga aktif mencari tahu cara menata koleksi baru atau melayani peminjaman buku. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar langsung mengenai manajemen operasional perpustakaan secara nyata.

Dalam implementasi program PMPI-II, koordinasi dan komunikasi menjadi strategi penting yang dijalin secara aktif. model komunikasi secara langsung dari pihak PJ ke lembaga mitra untuk memastikan interaksi yang cepat dan berkelanjutan antarpihak terkait. Koordinasi antara penanggung jawab (PJ) divisi dengan anggota timnya juga menjadi fokus, memastikan kelancaran pembagian tugas dan progres kerja. Selain itu, komunikasi antara PJ divisi dengan pihak mitra dijaga agar tetap komunikatif dan responsif demi kelancaran program. Hasil observasi peneliti yang juga DPL mengindikasikan bahwa komunikasi dalam PMPI-II tidak hanya berfokus pada aspek teknis administratif, melainkan juga menanamkan semangat *ukhuwah Islamiyah*. Mahasiswa secara aktif didorong untuk menyampaikan gagasan dan laporan dengan mengedepankan adab dan etika Islami.

Proses koordinasi pun dilakukan dengan semangat *syura* (musyawarah), memastikan keputusan diambil secara kolektif. Selain itu, dalam interaksi dengan dosen dan pengasuh pondok, nilai *ta'dzim* (penghormatan) ditekankan untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh keberkahan. Ketua PMPI-II, Ibu Alif Rohmah Nur Habibah, M.Pd, menegaskan pentingnya komunikasi ini:

"Kami menekankan agar PJ divisi selalu berkomunikasi dan koordinasi langsung dan cepat dengan pihak mitra agar tidak ada *misskomunikasi* dan semua kendala bisa langsung diselesaikan."

Kultur pondok yang khas, dengan padatnya kegiatan harian, serta keterbatasan akses mahasiswa untuk mendapatkan beberapa kebutuhan dari luar, secara tidak langsung juga mendorong mereka untuk mengembangkan sikap adaptif, kreatif, dan mandiri. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk lebih proaktif dalam mencari solusi internal dan mengelola sumber daya yang ada.

Strategi terakhir dalam PMPI-II adalah monitoring dan evaluasi program yang dilakukan tiap minggu. Proses ini dilaksanakan oleh DPL dan pamong unit kerja menggunakan rubrik penilaian dan laporan observasi mahasiswa. Evaluasi program mencakup monitoring mingguan yang dilakukan oleh DPL di setiap divisi penempatan mahasiswa. Beberapa indikator utama yang digunakan dalam penilaian PMPI-II meliputi presensi, kerja sama, kedisiplinan, kemampuan komunikasi, dan kualitas laporan.

Dengan demikian disimpulkan adanya temuan mengenai empat tahapan langkah strategis dalam pelaksanaan program praktek pengalaman lapangan pada lembaga pendidikan berbasis pesantren adalah : a) Identifikasi Kebutuhan & Perencanaan Program, b) pelaksanaan Program, c) koordinasi dan komunikasi aktif, d) monitoring dan evaluasi program secara berkala. Tahapan ini dapat ditunjukkan sebagaimana gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Strategis Implementasi Program Praktik Lapangan di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Temuan empat tahapan strategis ini menunjukkan adanya keselarasan dengan konsep dasar manajemen program. Pada tahap identifikasi dan analisis kebutuhan, temuan ini menunjukkan aplikasi langsung dari perencanaan strategis, yaitu fungsi manajemen yang berfokus pada meramalkan masa depan organisasi dan meningkatkan manajemen sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Hidayat & Syam, 2020). Proses identifikasi kebutuhan awal pada PMPI-II adalah langkah penting untuk memahami kebutuhan manajerial di pesantren dan membekali mahasiswa dengan kompetensi yang tepat. Upaya meninjau dokumen monitoring dan evaluasi tahun sebelumnya juga menegaskan bahwa program ini belajar dari

pengalaman masa lalu untuk mengembangkan kegiatan yang lebih efektif, sesuai dengan prinsip perencanaan strategis yang responsif.

Penyusunan program kerja melalui FGD yang melibatkan berbagai pihak seperti ketua panitia PMPI-II, DPL, dan unit-unit pelaksana mencerminkan prinsip kolaborasi. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip-prinsip *Stakeholder Theory* yang dikemukakan oleh Freeman dalam Nugraha (Nugraha et al., 2025). Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis dengan para pemangku kepentingannya.

Aspek komunikasi dan koordinasi yang ditekankan dalam PMPI-II sejalan dengan prinsip komunikasi efektif dalam manajemen. Sebagaimana dijelaskan oleh Swick (2003) dan Mahfuzhah (2018) yang dikutip oleh Nasukah dkk, komunikasi efektif adalah komunikasi yang dapat membangun kemitraan kerja yang kuat antara pemangku kepentingan internal (seperti guru, manajemen, peserta didik, dan staf) dan pemangku kepentingan eksternal (termasuk orang tua, organisasi masyarakat, bisnis, dan institusi pendidikan tinggi (Nasukah et al., 2020). Hal ini relevan dengan strategi kegiatan PMPI-II, di mana program ini membangun kemitraan kuat antara mahasiswa, pengelola, dan unit mitra.

Di samping itu, komunikasi efektif dicirikan oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif, dan kesamaan, yang memungkinkan penyampaian ide jujur, pemahaman bersama, dan kerja sama produktif (Safitri & Mujahid, 2024). Sementara itu, setelah program kerja ditetapkan, PMPI-II menerapkan laporan observasi dan evaluasi berkala oleh mahasiswa untuk mengukur efektivitas kegiatan, memberikan umpan balik, dan mengidentifikasi area perbaikan. Evaluasi rutin ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan dan peningkatan program berkelanjutan, sesuai fungsi evaluasi di lembaga pendidikan (Suardipa & Primayana, 2020). Dengan demikian strategi program PMPI-II yang meliputi a) Identifikasi kebutuhan & perencanaan program, b) pelaksanaan PMPI-II, c) koordinasi dan komunikasi aktif, dan d) monitoring dan evaluasi program secara berkala memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan sistematis untuk pengembangan kompetensi manajerial mahasiswa di lingkungan pesantren.

## **2. Kontribusi Program PMPI-II dalam Meningkatkan Kompetensi Manajerial Mahasiswa**

Tujuan awal dari Program PMPI II adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan manajerial secara praktis dan teoritis, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep manajemen pendidikan secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata di lingkungan pesantren. Berdasarkan pengamatan peneliti yang juga DPL, program ini membantu mahasiswa dalam memahami tata kelola administrasi akademik, baik dalam lingkup perkuliahan maupun pengelolaan kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren. Mahasiswa yang

terlibat mendapatkan wawasan tentang perencanaan program, sistem pelaporan akademik, serta teknik koordinasi yang efektif.

Penempatan di berbagai unit kerja seperti administrasi ma'had, madrasah, perpustakaan, keprodian, dan BAAK, mahasiswa secara langsung terlibat dalam aktivitas perencanaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu menyusun agenda kerja harian maupun mingguan dengan lebih sistematis dan berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan unit. Hal ini diperkuat oleh pengakuan mahasiswa. Salah satu mahasiswa peserta PMPI-II, Umi Hartati menjelaskan bahwa sebelum mengikuti PMPI-II sering merasa kesulitan dalam menyusun rencana kegiatan. Namun, setelah aktif terlibat dalam pembuatan jadwal dan susunan acara madrasah selama program, ia kini lebih memahami tahapan perencanaan yang efektif dan terbiasa berpikir sistematis dalam menyusun langkah-langkah kerja.

Kontribusi PMPI-II dalam aspek pelaksanaan terlihat jelas dari kemampuan mahasiswa dalam mengelola tugas-tugas administratif. Observasi peneliti menunjukkan mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan dokumen administrasi, seperti pengarsipan surat, pendataan, dan pelayanan akademik. Mereka juga terlihat lebih terampil dalam penggunaan sistem informasi atau teknologi yang relevan di unit kerja masing-masing.

Penanggung jawab divisi administrasi madrasah, Utadzah Imaniyah mengkonfirmasi hal ini. Beliau menyatakan bahwa mahasiswa PMPI-II cukup adaptif dengan sistem kerja. Menurutnya, mahasiswa bisa langsung membantu dalam urusan pendataan dan pengarsipan berkas siswa, sehingga kehadiran mereka benar-benar membantu meringankan pekerjaan rutin di sana dan membuat mahasiswa jadi lebih terampil dalam eksekusi tugas.

Program PMPI-II turut berkontribusi dalam mengasah kemampuan komunikasi mahasiswa, baik secara lisan maupun tulisan, dalam konteks profesional. Observasi menunjukkan mahasiswa lebih aktif dalam interaksi dengan staf, dosen, dan bahkan santri, serta menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan atau laporan dengan lebih jelas dan beretika. Dorongan untuk berkomunikasi dengan adab dan etika Islami juga terlihat dalam praktik mereka. Salah satu Guru Pamong yakni ustadzah Dina menggarisbawahi hal ini. Ia mengamati bahwa komunikasi mahasiswa mengalami peningkatan signifikan. Mahasiswa tidak lagi canggung saat menyampaikan ide atau melaporkan progres tugas, bahkan mereka menerapkan nilai *ukhuwah Islamiyah* dalam cara berinteraksi, sehingga komunikasi terasa lebih harmonis dan efektif.

Dalam konteks kerja tim dan antarunit, PMPI-II membekali mahasiswa dengan kemampuan koordinasi yang lebih baik. Observasi menunjukkan mahasiswa aktif berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama dan mampu berkoordinasi dengan pihak lain di luar unit

penempatan mereka. Semangat *syura* atau musyawarah menjadi landasan dalam proses koordinasi ini.

Lebih lanjut, salah satu mahasiswa peserta PMPI-II lainnya, PJ divisi Alya Keysa menyoroti bagaimana program ini melatih adaptasi terhadap kultur pondok. Ia mengungkapkan bahwa kultur pondok sangat khas dengan aktivitas yang padat, sehingga mereka harus belajar manajemen waktu yang baik antara tugas akademik dan kegiatan pondok. Tantangan seperti terbatasnya akses mereka untuk mendapatkan beberapa kebutuhan di luar pondok juga mendorong mereka mencari solusi internal. Mahasiswa terbiasa bermusyawarah (*syura*) dengan teman atau staf untuk mencari jalan keluar, dan selalu mengedepankan sikap *ta'dzim* (menghormati) pada ustadz/ustadzah dalam setiap interaksi. Menurutnya, itu semua menjadi pelajaran manajemen dan adaptasi yang sangat penting.

Peningkatan keterampilan perencanaan yang diamati pada mahasiswa PMPI-II merupakan hasil nyata dari pembelajaran pengalaman (*experiential learning*). Hal ini sejalan dengan pandangan dengan Eyler dan Simons dalam Harta menyatakan bahwa pembelajaran pengalaman dapat diimplementasikan dalam berbagai format, salah satunya adalah melalui pengalaman di lapangan seperti magang dan praktikum (Harta et al., 2022). Di sisi lain program Kampus Merdeka sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang bersumber dari pengalaman langsung. Metode ini menekankan pada proses belajar yang terjadi melalui pengalaman hidup, dan sering dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang dilakukan melalui kuliah dan pengajaran di kelas (Kolb, 2015). *Experiential learning* dianggap lebih efektif, dan sangat sesuai diterapkan pada usia dewasa (Purnami & Rohayati, 2016). Dengan demikian, PMPI II tidak hanya menjadi wadah penerapan teori manajemen pendidikan, tetapi juga laboratorium praktis yang membentuk karakter profesional dan adaptif berdasarkan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren.

Di sisi lain, kemampuan adaptasi mahasiswa PMPI-II terhadap kultur pondok, khususnya praktik mengedepankan sikap *ta'dzim*, sangat relevan dengan nilai-nilai etika dan sosial yang tertanam dalam pendidikan pesantren. Menurut Poerwardaminta dalam Ahmad Sikap *ta'dzim*, yang berasal dari bahasa Arab, mengandung makna menghormati dan memuliakan orang lain yang lebih tua (Ahmad & Harahap, 2020). PMPI-II melatih mahasiswa tidak hanya memahami *ta'dzim* secara teori, tetapi juga menerapkannya langsung dalam interaksi. Ini menunjukkan pengembangan kecerdasan budaya dan emosional mereka, penting untuk berfungsi di lingkungan pesantren yang kaya nilai. Kemampuan mengintegrasikan *ta'dzim* dalam interaksi profesional menjadi dasar hubungan yang harmonis dan efektif.

Sementara itu, musyawarah yang tercermin dalam kegiatan PMPI-II dalam teori berarti pembahasan bersama untuk mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, (Wahyunisfah,

2024) terbukti menjadi strategi adaptasi kunci bagi peserta program yang berhadapan dengan padatnya kultur pondok dan terbatasnya akses. Keterbiasaan bermusyawarah dengan teman atau staf, seperti yang ditemukan dalam implementasi program, secara langsung mencerminkan penerapan konsep musyawarah yang menyerupai metode diskusi dan seminar untuk mencari jalan keluar (Wahyunisfah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya membantu peserta mengatasi tantangan praktis seperti manajemen waktu dan pemenuhan kebutuhan, tetapi juga membentuk mereka untuk berkolaborasi, mencari solusi kolektif, dan menjadikan kebersamaan sebagai hal esensial dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian PMPI-II tidak hanya membekali keterampilan administrasi, tetapi juga membentuk karakter dan etika profesional Islami.

#### D. Kesimpulan

Program PMPI-II secara komprehensif membekali mahasiswa dengan kompetensi manajerial dan adaptif melalui empat tahapan strategis yang selaras dengan prinsip manajemen program, perencanaan strategis, dan teori *Stakeholder Theory*. Mulai dari identifikasi kebutuhan hingga monitoring dan evaluasi berkala, program ini berhasil membangun kemitraan yang kuat dan menerapkan komunikasi efektif, sesuai dengan kerangka kerja manajemen modern.

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, PMPI-II juga menjadi laboratorium *experiential learning* yang membentuk karakter profesional Islami mahasiswa. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan perencanaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai pesantren seperti *ta'dzim* (penghormatan) dan musyawarah. Ini memungkinkan mereka beradaptasi dengan kultur pondok, berkolaborasi dalam memecahkan masalah, dan mengaplikasikan etika Islami dalam interaksi profesional.

#### Daftar Rujukan

- Ahmad, M., & Harahap, M. (2020). Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri Di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 96–121. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i2.184>
- Alfian Erwinsyah, & Putriani L. Maliki. (2021). Pengembangan Perangkat Praktik Latihan Profesi (Plp) Berbasis Riset Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasisw. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 126–144. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2190>
- Harta, R., Agus Diana, B., Susanti, E., & Utami, S. B. (2022). Desain Pedoman Praktikum Berbasis Experiential Learning Menggunakan Multimedia Digital di Era Kampus Merdeka. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(1), 1–11. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*,

- 4(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2100>
- Ifendi, M. (2020). Kompetensi Manajerial Mahasiswa Prodi MPI STAI Sangatta Kutai Timur dalam Pengenalan Lapangan Pendidikan. *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah*, 09(01), 39–58. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/140/110>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* ((Second).). Pearson Education.
- Lexy J. Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Matius B. Miles, A. Michael Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication Inc.
- Mufidah, H. (2018). Manajemen Pendidikan Islam Institut Pesantren Sunan Drajat Dalam Program Latihan Profesi (PLP). *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 13–20. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/view/2/2>
- Nasukah, B., Sulistyorini, & Winarti, E. (2020). Peran Komunikasi Efektif Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Institusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04 No, 81–93. <https://core.ac.uk/reader/322565490>
- Nugraha, M. S., Mudriansah, A. S., Alih, D., Widianengsih, R., Aisyah, Y. S., & Hp, N. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1567>
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Siregar, I., Anwar, K., & Munte, R. S. (2024). Isu-Isu Global Pemagangan Life Skill World Class. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 12887–12895. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/34247/22747>
- Siswanto, Bahri, S., & Bastian, D. (2022). Kontribusi Mahasiswa dan Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Dalam Kegiatan Program Latihan Profesi (PLP). *Evaluasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06 no 2. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i2.993>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya*, Vol 4, No(2), 158–171. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>
- Wahyunisfah, I. (2024). Pengembangan Kegiatan Musyawarah Melalui Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih Di Ma'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *JSP: Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 29–50.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT. Raja Grafindo.